

**ANALISIS COMMUNITY BASED TOURISM DALAM MENGUKUR
STANDAR KELAYAKAN PARIWISATA
(STUDI PADA KAYANGAN API DESA SENDANGHARJO
KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO)**

**COMMUNITY BASED TOURISM ANALYSIS IN MEASURING THE FEASIBILITY
OF TOURISM STANDARDS
(STUDIES ON KAYANGAN API SENDANGHARJO VILLAGE NGASEM
DISTRICT BOJONEGORO REGENCY)**

**Muhammad Ihwanus Sholik, Ika Kholifatul Mar'ah, Titis Satwari, Khusnul Mufa'idah, Dinda
Nur Laili Mas'ud**

Jalan MT. Haryono 165 Malang, Tlp.085785045264
E-mail : muhish@live.com

Diterima : 3 Juni 2015; direvisi :19 November 2015 ; disetujui : 25 November 2015

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui standar kelayakan dan pengembangan wahana wisata Kayangan Api melalui konsep CBT (Community Based Tourism). Penelitian ini menggunakan beberapa teori, yaitu teori Community Based Tourism (CBT) dan teori pariwisata. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi dalam penelitian ini adalah Wisata Kayangan Api di Desa Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Variabel yang digunakan adalah dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik yang merupakan turunan dari konsep community based tourism. Tanggapan responden dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Populasi penelitian ini adalah masyarakat sekitar wisata Kayangan Api dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 80 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, kuesioner dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Berdasarkan Grand Mean Total sebesar 3,748 hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa masyarakat setuju terkait dengan harus adanya pelibatan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata Kayangan Api. Apabila hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setuju, maka hal ini dapat diartikan bahwa pariwisata Kayangan Api merupakan pariwisata yang layak untuk dikembangkan dengan menggunakan konsep CBT, akan tetapi belum adanya pelaksanaan konsep CBT tersebut di sekitar pariwisata Kayangan Api.

Kata kunci: Community Based Tourism, Kelayakan Pariwisata

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the eligibility standards and the development of Kayangan Apitourism through the concept of CBT (Community Based Tourism). This study uses several theories, which are Community Based Tourism (CBT) and the theory of tourism. This research uses descriptive research and quantitative approach. The location of this research is Kayangan Api Tourism Sendangharjo Village Ngasem District of Bojonegoro Regency. The variables used were the economic, social, cultural, environmental and political, which are derived from the concept of community based tourism. Respondents in this study using a Likert scale. The population was community around Kayangan Api with a sample of as many as 80 people. Data collection techniques done with interviews, questionnaires and observations. The data analysis techniques with statistical analysis descriptive and inferential statistical analysis. Grand Mean total of 3.748 results of this study can be explained that the community agrees related to the need for community involvement in developing the tourism Kayangan Api. If the results of the study showed that the community agrees, then this could mean that the tourism Kayangan Api is a viable tourism to be developed using CBT concept, but infact what happened is the lack of implementation CBT concept around tourism Kayangan Api.

Keywords: Community Based Tourism, Tourism Feasibility

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat besar, yang berupa sumber daya alam yang berlimpah baik di daratan, udara maupun lautan. Indonesia juga dikenal sebagai *Megabiodiversity Country* karena hal tersebut. Kekayaan alam dan budaya merupakan komponen penting dalam pariwisata di Indonesia. Alam Indonesia memiliki kombinasi iklim tropis, 17.508 pulau yang 6.000 di antaranya tidak dihuni, serta garis pantai terpanjang ketiga di dunia setelah Kanada dan Uni Eropa (Statistika Indonesia, 2014). Selain itu Indonesia juga didukung dengan warisan budaya yang kaya yang mencerminkan sejarah dan keberagaman etnis Indonesia yang dinamis dengan memiliki ratusan bahasa daerah yang dituturkan di seluruh kepulauan tersebut. Keanekaragaman hayati dan budaya tersebut menjadikan Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam menciptakan peluang pariwisata.

Pariwisata di Indonesia dapat menjadi sektor unggulan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Adapun pengertian pariwisata menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang penting dalam mendorong pembangunan dan pengembangan suatu daerah. Menurut Setyorini (2004),

"pentingnya industri pariwisata dalam pembangunan dan pengembangan suatu daerah, tidak terlepas dari kenyataan bahwa pariwisata merupakan sektor jasa yang inheren dengan kehidupan masyarakat modern. Semakin tinggi pendidikan dan ekonomi suatu masyarakat, maka kebutuhan terhadap pariwisata akan semakin besar pula. Pariwisata mempunyai kekuatan sinergik karena keterkaitan yang erat sekali dengan berbagai bidang dan sektor lainnya. Pariwisata akan berkembang seiring dengan perkembangan transportasi, telekomunikasi, sumberdaya manusia, lingkungan hidup dan lain sebagainya. Tumpuan pariwisata sebagai kekuatan daya saing terletak pada sumberdaya yang terolah lebih baik."

Adanya pengembangan pariwisata saat ini, yang sering dikunjungi adalah pariwisata berbasis lingkungan (alam) dan sejarah. Akan tetapi, hal tersebut berlaku untuk pariwisata yang ada di kota yang sudah terkenal saja, masih sangat banyak pengelolaan dan pengembangan tempat pariwisata di Indonesia khususnya pariwisata dalam lingkup daerah kabupaten yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah. Salah satunya yaitu di Kabupaten Bojonegoro. Di daerah Bojonegoro terdapat beberapa tempat wisata, seperti Kayangan Api, Wana Tirta Dander dan Waduk Pacal (www.bojonegorokab.go.id). Tetapi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah wisata Kayangan Api.

Kayangan Api merupakan sumber api alam yang menurut Tim Geologi Inggris merupakan Api Abadi terbesar di Asia. Lokasi Kayangan Api ini berada di sebuah desa yang memiliki kawasan hutan kurang lebih 42,29% dari luas desa. Lokasi ini dapat ditempuh dengan jarak 25 km dari arah Kota Bojonegoro. Adanya potensi tersebut sangat disayangkan karena upaya pengembangan yang kurang dari masyarakat dan pemerintah, sehingga membuat kondisi Kayangan Api sekarang ini tidak sesuai dengan standar kelayakan pariwisata, karena beberapa hambatan seperti dalam segi akomodasi yaitu penginapan, rumah makan, toilet yang layak, pengelolaan sampah, toko oleh-oleh, parkir dan dari segi aksesibilitas yaitu jalan yang buruk, tidak ada transportasi umum yang mengarah ke wahana wisata. Berdasarkan hal tersebut adanya hambatan terjadi karena adanya peran dan perhatian masyarakat sekitar serta pemerintah yang kurang.

Sebagai upaya untuk mengetahui keoptimalan peran masyarakat sekitar dan pemerintah serta mengembangkan pariwisata dapat dilakukan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Pariwisata berbasis komunitas (CBT) memiliki berbagai kelebihan, baik dari aspek pengembangan masyarakat maupun industri pariwisata (Nurhidayati, 2012). Pariwisata berbasis komunitas berkaitan dengan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) yang terdiri atas dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi politik. Adanya hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti

dengan judul "Analisis Konsep CBT (*Community Based Tourism*) Sebagai Upaya untuk Mengukur Standar Kelayakan dan Mengembangkan Pariwisata (Studi Pada Kayangan Api Desa Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro)." Berdasarkan uraian latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana standar kelayakan dan pengembangan wahana wisata Kayangan Api melalui konsep CBT (*Community Based Tourism*)?. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui standar kelayakan dan pengembangan wahana wisata Kayangan Api melalui konsep CBT (*Community Based Tourism*).

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Community Based Tourism* (CBT)

Rest (1997) dalam Astuti (2010) menyebutkan bahwa CBT adalah wisata yang menengahkan lingkungan, sosial masyarakat, dan kesinambungan budaya dalam satu fokus pengembangan. CBT dikelola dan dimiliki dari dan oleh masyarakat, dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada para wisatawan tentang bagaimana kearifan lokal dan kehidupan yang dilakukan sehari-hari di komunitas tersebut. Rest, selanjutnya menyatakan:

"CBT is tourism that takes environmental, social, and cultural sustainability into account. It is managed and owned by the community, for the community, with the purpose of enabling visitors to increase their awareness and learn about the community and lokal ways of life."

Sri Endah Nurhidayati dalam Astuti (2010) mengenai CBT menjelaskan definisi CBT yang diturunkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Garrod (2001:4) dimana menjelaskan prinsip perencanaan partisipatif dalam konteks kepariwisataan yaitu, salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pendekatan pembangunan. Definisi CBT yaitu: (1) bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata; (2) masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan; dan (3) menuntut pemberdayaan secara politis dan

demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan.

Suansri (2003:14) dalam Astuti (2010) mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Ciri-ciri khusus dari *Community Based Tourism* menurut Hudson (Timothy, 1999:373) dalam Astuti (2010) adalah berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta lain kelompok memiliki ketertarikan/minat, yang memberi kontrol lebih besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan. (Murphy, 1985:153) dalam Astuti (2010) menekankan strategi yang terfokus pada identifikasi tujuan masyarakat tuan rumah dan keinginan serta kemampuan mereka menyerap manfaat pariwisata. Menurut Murphy setiap masyarakat harus didorong untuk mengidentifikasi tujuannya sendiri dan mengarahkan pariwisata untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat lokal.

Menurut Rest (1997) dalam Astuti (2010) menyampaikan point-point yang merupakan aspek utama pengembangan CBT. Maka, aspek utama pengembangan CBT berupa lima dimensi, yaitu:

1. Dimensi ekonomi dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sector pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
2. Dimensi sosial dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas.
3. Dimensi budaya dengan indikator berupa dorongan pada masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.
4. Dimensi lingkungan dengan indikator mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.

5. Dimesi politik dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA).

B. Unsur 3A Pariwisata Sebagai Standart Pariwisata

Oka A.Yoeti (1997:165) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya industri wisata sangat bergantung pada tiga A (3A), yaitu atraksi (*Attraction*), mudah dicapai (*Accessibility*) dan fasilitas (*Amenities*). Setidaknya unsur 3A Pariwisata tersebut dapat dijadikan sebagai standar layak tidaknya pariwisata.

1. Atraksi (*attraction*)

Atraksi wisata yaitu sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati dan yang termasuk dalam hal ini adalah: tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, upacara adat dan lain-lain.

2. Aksesibilitas (*accessibility*)

Aktivitas kepariwisataan banyak bergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata.

3. Fasilitas (*amenities*)

Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan, diantaranya adalah:

- a. Kelayakan Finansial : Studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata tersebut.
- b. Layak Teknis : Pembangunan objek wisata harus dapat dipertanggung jawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada.
- c. Layak Lingkungan : Analisis dampak lingkungan dapat dipergunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Pembangunan objek wisata yang mengakibatkan rusaknya lingkungan harus dihentikan pembangunannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan tujuan dan analisisnya jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan terkait standar kelayakan pariwisata Kayangan Api melalui konsep CBT (*Community Based Tourism*).

Kuisisioner didapatkan dari penurunan teori dan indikator yang digunakan pada definisi operasional. Definisi operasional variabel penelitian ini hanya menggunakan variabel bebas (X) yang merupakan turunan dari konsep *community based tourism*. Variabel tersebut kemudian diuji pada responden, adapun variabel tersebut meliputi dimensi ekonomi (X₁), dimensi sosial (X₂), dimensi budaya (X₃), dimensi lingkungan (X₄), dan dimensi politik (X₅).

Definisi operasional masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

Konsep	Variabel	Indikator	Item
Community Based Tourism	Ekonomi (X ₁)	Meningkatnya Perekonomian masyarakat	1. Terciptanya lapangan pekerjaan
			2. Bertambahnya pendapatan masyarakat lokal
			3. Adanya dukungan dari pemerintah/swasta/LSM dalam meningkatkan sumber daya manusia masyarakat lokal.
			4. Adanya pembangunan di daerah sekitar pariwisata.
Sosial (X ₂)	Adanya perkembangan nilai sosial pada masyarakat	1. Pariwisata dapat memberikan eksistensi masyarakat lokal baik.	
		2. adanya pariwisata dapat meningkatkan hubungan antar penduduk lokal.	
		3. Peningkatan atau kemajuan kelembagaan masyarakat lokal dalam mendukung pariwisata.	
Budaya (X ₃)	Adanya kesadaran dari masyarakat lokal akan budaya daerah dan adanya interaksi antar kebudayaan lokal dan luar daerah	1. Timbulnya kesadaran dari masyarakat untuk mempelajari dan mendalami budaya lokal serta penguatan budaya lokal.	
		2. mengenal budaya luar daerah melalui wisatawan.	
		3. Adanya akulturasi budaya/percampuran budaya antara budaya lokal dan budaya luar daerah.	
		4. Dukungan dari pemerintah untuk memajukan budaya lokal	
Politik (X ₄)	Adanya peran dari masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata serta dukungan pemerintah dalam pengembangan pariwisata	1. Masyarakat terlibat dalam perencanaan, pembangunan, dan pengembangan pariwisata	
		2. Adanya jaminan, mekanisme, dan prosedur dari pemerintah maupun pengelola pariwisata	
		3. Kebijakan pemerintah yang berpihak terhadap pengembangan dan kemajuan wisata yang berbasis masyarakat	

Lingkungan (X _s)	Pariwisata dengan mempertimbangan dampak lingkungan	1. Adanya kajian dampak lingkungan dalam perencanaan pembangunan wisata 2. Adanya <i>carrying capacity</i> guna mempertahankan fungsi dan kualitas wisata 3. Sistem pembuangan dan pengelolaan limbah wisata seperti sampah yang ramah lingkungan 4. Adanya infrastruktur dan rambu-rambu kepada wisatawan maupun masyarakat untuk menjaga kebersihan
------------------------------	---	--

$$n = \frac{100}{100 \times (0,05)^2 + 1} = \frac{100}{0,25 + 1} = 80$$

Keterangan:
N = 100
d = 5 % atau 0,05

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2014

Penelitian ini menggunakan skala Likert. Menurut Sugiono (2008) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Penentuan pemberian skala pada penelitian ini adalah dari 1 sampai dengan 5. Pemberian skor pada skala ini dimulai dengan angka 1 (satu) sampai dengan angka 5 (lima) sebagai berikut : Sangat setuju (5), Setuju(4), Ragu-ragu(3), Tidak setuju(2), Sangat tidak setuju (1).

A. Populasi dan Penarikan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Dusun Mundu RT 16 dan RT 17 Desa Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro yang merupakan masyarakat terdekat dari lokasi wisata Kayangan Api. Populasi dari penelitian ini adalah semua Kartu Keluarga dari Dusun Mundu yaitu sejumlah 100 KK

2. Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* karena dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Penelitian ini mengambil sampel dengan ketentuan masyarakat di sekitar khayangan api. Jumlah populasi dalam penelitian ini sudah ketahuai yaitu 100 KK, sehingga untuk menentukan jumlah sampel menggunakan pendapat slovin dengan rumus:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan:
n = ukuran sampel
N = ukuran populasi
d = galat pendugaan

Maka perhitungannya apabila disesuaikan dengan populasi dalam penelitian ini adalah

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel yang mewakili dalam penelitian ini adalah 80 orang.

B. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008) pengumpulan data dapat melalui kuesioner, dan observasi. Adapun penjelasan sebagai berikut:

1. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab
2. Observasi merupakan pengambilan data melalui pengamatan terhadap realita yang ada dalam lokasi penelitian.

C. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013), penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Validitas

Hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2012). Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product*

Moment Pearson, dalam buku Arikunto (2010). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi variabel bebas dan variabel terikat
- n = banyaknya sampel
- x = item/pertanyaan
- y = total variabel

Valid atau tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *Product Moment Pearson* dengan level signifikansi 5%. Apabila probabilitas hasil korelasi lebih besar dari 5% (0,05), maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Sebaliknya apabila probabilitas hasil korelasi lebih kecil dari dari 5% (0,05), maka instrumen tersebut dinyatakan valid. Setelah adanya perbandingan antara r hitung dan r tabel, semua variabel dan dimensi variabel menunjukkan valid karena jumlah r hitung lebih besar daripada r tabel.

B. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah penduduk Dusun Mundu Desa Sendangharjo RT 16/17 Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Dari hasil survei diperoleh jumlah sampel sebanyak 80 responden. Adapun gambaran umum responden dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	
	Orang	Presentase
Laki-laki	31	38,8%
Perempuan	49	61,3%
Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Penulis, 2015

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan, yaitu sebanyak 49 orang (61,3%), sedangkan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 orang (38,8%).

2. Distribusi responden berdasarkan usia

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah	
	Orang	Presentase
15-20	1	1,3%
21-25	11	13,8%
26-30	5	6,3%
>30	63	78,8%
Jumlah	80	100,0%

Sumber: Olahan Penulis, 2015

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan usia sebagian besar adalah dari usia >30 yaitu sebanyak 63 orang (78,8%), usia 26-30 sebanyak 5 orang (6,3%), usia 21-25 sebanyak 11 orang (13,8%), dan usia 15-20 sebanyak 1 orang.

3. Distribusi responden berdasarkan agama

Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan agama

Agama	Jumlah	
	Orang	Presentase
Islam	79	98,8%
Kristen Protestan	1	1,3%
Jumlah	80	100,0%

Sumber: Olahan Penulis, 2015

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan agama sebagian besar adalah agama islam yaitu sebanyak 79 orang (98,8%) sedangkan yang beragama Kristen protestan sebanyak 1 orang (1,3%).

4. Distribusi responden berdasarkan pendidikan

Tabel 5 Distribusi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah	
	Orang	Presentase
SD	28	35,0%
SMP	14	17,5%
SMA	17	21,3%
SARJANA S1/S2	2	2,5%
Lainnya	19	23,8%
Jumlah	80	100,0%

Sumber: Olahan Penulis, 2015

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan pendidikan sebagian besar adalah lulusan

SD yaitu sebanyak 28 orang (35,0%), pendidikan SMP sebanyak 14 orang (17,5%), pendidikan SMA sebanyak 17 orang (21,3%), pendidikan Sarjana S1/S2 sebanyak 2 orang (2,5%), dan lainnya sebanyak 19 orang (23,8%). Lain-lain disini adalah masyarakat yang tidak pernah bersekolah.

5. Distribusi responden berdasarkan pendapatan

Tabel 6 Distribusi responden berdasarkan pendapatan

Pendapatan	Jumlah	
	Orang	presentase
<600.000	70	87.5%
600.000-1.000.000	6	7.5%
1.000.000-1.500.000	2	2.5%
1.500.000-2.000.000	1	1.3%
>2.000.000	1	1.3%
Jumlah	80	100%

Sumber: Olahan Penulis, 2015

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan pendapatan sebagian besar adalah <600.000 yaitu sebanyak 70 orang (87.5%), pendapatan 600.000-1.000.000 sebanyak 6 orang (7.5%), pendapatan 1.000.000-1.500.000 sebanyak 2 orang (2.5%), pendapatan 1.500.000-2.000.000 sebanyak 1 orang (1.3%) dan >2.000.000 sebanyak 1 orang (1.3%).

C. Analisis dan Interpretasi

Tabel 7 Skor dan Hasil

Skor	Keterangan
1,0-1,8	Sangat Tidak Setuju
1,8-2,6	Tidak Setuju
2,6-3,4	Ragu-Ragu
3,4-4,2	Setuju
4,2-5,0	Sangat Setuju

Sumber: Olahan Penulis, 2015

Nilai skor dan hasil pada tabel di atas digunakan dalam menilai hasil dari mean dengan penilaian skor 1,0-1,8 menyatakan sangat tidak setuju, skor 1,8-2,6 menyatakan tidak setuju, skor 2,6-3,4 menyatakan ragu-ragu, skor 3,4-4,2 menyatakan setuju, dan skor 4,2-5,0 menyatakan sangat setuju. Penghitungan interval dengan menggunakan rumus:

$$i = \frac{\text{Jarak}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

$$\text{Jarak} = 4 (5-1)$$

$$\text{Jumlah kelas} = 5$$

Keterangan:

i = interval kelas

jarak = nilai skor tertinggi dikurangi nilai skor terendah

jumlah kelas = jumlah kelas atau kategori yang ditentukan

Hasil dari penghitungan rumus di atas, maka interval kelas adalah sejumlah 0,8

Tabel 8 Tabel Grand Mean

No.	Dimensi Variabel	Mean	Hasil
X1 (Ekonomi)			
1.	Terciptanya lapangan pekerjaan	4,39	
2.	Adanya dukungan dalam meningkatkan SDM	3,89	
3.	Adanya pembangunan di daerah sekitar pariwisata	4,68	
Grand Mean X1		4,32	SS
X2 (Sosial)			
4.	Memberikan eksistensi masyarakat lokal	3,91	
5.	Meningkatkan hubungan antar penduduk lokal	3,56	
6.	Peningkatan atau kemajuan kelembagaan masyarakat lokal dalam mendukung pariwisata	3,20	
Grand Mean X2		3,56	S
X3 (Budaya)			
7.	Kesadaran masyarakat untuk mempelajari dan mendalami budaya	3,46	
8.	Mengenal budaya luar daerah melalui wisatawan	2,64	
9.	Adanya percampuran budaya	2,48	
10.	Dukungan dari pemerintah untuk memajukan budaya lokal	3,54	
Grand Mean X3		3,03	RR
X4 (Politik)			
11.	Pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pembangunan, dan pengembangan pariwisata	4,04	
12.	Adanya jaminan, mekanisme, dan prosedur dari pemerintah maupun pengelola pariwisata	4,25	
13.	Kebijakan pemerintah yang berpihak terhadap pengembangan wisata berbasis masyarakat	4,48	
Grand Mean X4		4,26	SS
X5 (Lingkungan)			
14.	Adanya kajian dampak lingkungan	3,54	
15.	Kondisi lingkungan yang mendukung guna mempertahankan fungsi	3,53	
16.	Sistem pembuangan dan pengelolaan limbah wisata yang ramah lingkungan	3,48	
17.	Program atau kegiatan bersama untuk menjaga kelestarian pariwisata	3,73	
Grand Mean X5		3,57	S
Grand Mean Total		3,748	S

Sumber: Olahan Penulis, 2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat dianalisis bahwa dalam mengukur standar pariwisata dapat dilakukan melalui konsep CBT (*Community Based Tourism*) atau berbasis masyarakat yang dapat dilihat dari berbagai variabel yaitu X1 (ekonomi), X2 (sosial), X3 (budaya), X4 (politik), dan X5 (lingkungan).

1. Berdasarkan jawaban responden pada variabel X1 (ekonomi) menyatakan bahwa masyarakat sangat setuju terkait keinginan masyarakat dalam pembangunan ekonomi yang akan mengembangkan pariwisata Kayangan Api.
2. Pada variabel X2 (sosial), jawaban responden menyatakan bahwa masyarakat setuju terkait adanya kondisi sosial masyarakat akan mendukung berkembangnya pariwisata Kayangan Api melalui eksistensi masyarakat lokal, hubungan masyarakat, dan kelembagaan atau pejabat yang bagus.
3. Pada variabel X3 (budaya) jawaban responden menyatakan bahwa masyarakat ragu-ragu terkait kesadaran budaya lokal masyarakat akan mengembangkan pariwisata Kayangan Api.
4. Pada variabel X4 (politik) jawaban responden menyatakan bahwa masyarakat sangat setuju terkait perlunya pelibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan wisata yang pada dasarnya untuk pengembangan pariwisata Kayangan Api.
5. Pada variabel X5 (lingkungan) jawaban responden menyatakan bahwa masyarakat setuju terkait perlu adanya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan limbah wisata Kayangan Api melalui program atau kegiatan kerja bakti.

Berdasarkan *Grand Mean Total* hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa masyarakat setuju terkait dengan harus adanya pelibatan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata Kayangan Api. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setuju, maka hal ini dapat diartikan bahwa pariwisata Kayangan Api merupakan pariwisata yang layak untuk dikembangkan dengan menggunakan konsep CBT, akan tetapi belum adanya pelaksanaan konsep CBT tersebut di sekitar pariwisata Kayangan Api.

Jika dikaitkan dengan standar kelayakan pariwisata melalui 3A Pariwisata, yaitu *attraction*, *accessibility*, dan *amenities*. Maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Atraksi (*attraction*)

Atraksi wisata yaitu sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati

dan yang termasuk dalam hal ini adalah: tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, upacara adat dan lain-lain. Jika unsur ini dilihat dari konsep CBT, dapat diketahui bahwa yang termasuk dalam unsur *attraction* adalah dimensi sosial dan budaya. Kehidupan sosial budaya masyarakat Sendangharjo sudah menjadi atraksi tersendiri. Seperti yang penulis ketahui melalui wawancara dengan beberapa masyarakat maupun Perangkat Desa bahwa setiap tahun sekali bertepatan dengan acara Ulang Tahun Kabupaten Bojonegoro diadakan pertunjukan budaya di Kawasan Kayangan Api. Selain itu setiap minggu sekali diadakan panggung ceria untuk mengisi acara di akhir pekan. Selain itu adanya sumber api abadi juga menjadi atraksi khusus di Kawasan Wisata Kayangan Api. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa Kawasan Wisata Kayangan Api dapat dikatakan layak atraksi karena sudah memiliki atraksi-atraksi khusus untuk menarik wisatawan.



Gambar 1. Kayangan Api

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015

2. Aksesibilitas (*accessibility*)

Aktivitas kepariwisataan banyak bergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Hasil survey yang peneliti lakukan terkait aksesibilitas menunjukkan bahwa terkait faktor transportasi memang belum ada transportasi umum untuk menuju kawasan wisata tersebut. Jika dilihat dari faktor jalan menuju lokasi kawasan wisata dan jarak tempuh memang sangat kurang.

Jalan menuju kawasan wisata memang cukup jauh sekitar 25 km dari pusat kota dengan kondisi jalan yang kurang layak meskipun sudah mulai ada perbaikan jalan menuju lokasi wisata tersebut. Jika dilihat dari jaringan komunikasi, dapat dikatakan bahwa Kawasan Wisata Kayangan Api sudah cukup bagus. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa Kawasan Wisata Kayangan Api kurang layak dalam hal aksesibilitas.



Gambar 2. Gerbang Menuju Kayangan Api
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015

3. Fasilitas (*amenities*)

Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan, diantaranya adalah:

- a. Kelayakan Finansial : Studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata tersebut. Hasil observasi yang peneliti lakukan serta melalui wawancara dengan petugas wisata, dapat diketahui bahwa dalam pengelolaan Kawasan Wisata Kayangan Api kurang memperhatikan kelayakan finansial dimana dalam pengembangannya tidak menuntut adanya profit. Seperti halnya pengelolaan wisata yang dilakukan pemerintah daerah pada umumnya hanya menerapkan pembayaran retribusi masuk ke tempat wisata. Akan tetapi dengan adanya kawasan wisata ini. Masyarakat sudah mendapatkan keuntungan ekonomi akan tetapi hal tersebut belum

- begini menyeluruh. Hal ini sangat sesuai dengan penilaian CBT dari dimensi ekonomi yaitu harapan masyarakat terkait adanya peningkatan ekonomi dengan adanya pengembangan kawasan wisata kayangan api berbasis masyarakat.
- b. Layak Teknis : Pembangunan objek wisata harus dapat dipertanggung jawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada. Secara teknis, fasilitas yang ada pada kawasan wisata kayangan api diantaranya area bermain anak, panggung hiburan, pendopo, toilet, kios-kios penjual makanan dan oleh-oleh. Fasilitas-fasilitas tersebut dibangun untuk menarik dan memberikan pelayanan kepada pengunjung. Fasilitas-fasilitas tersebut berdasarkan hasil observasi peneliti dapat dikatakan kurang layak, kondisi toilet yang masih kumuh, kios-kios masih sederhana, serta permainan di area bermain anak yang sudah rusak. Hal tersebut masih belum ada penanganan dari pihak pengelola terkait perbaikan. Padahal jika dilihat dari penilaian CBT terkait dimensi politik menunjukkan bahwa masyarakat menginginkan adanya pengembangan yang baik dari pemerintah baik itu berupa regulasi, pembangunan fasilitas-fasilitas yang mana masyarakat bersedia ikut terlibat dalam pembangunan tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa Kawasan Wisata Kayangan Api dapat dikatakan kurang layak teknis.
- c. Layak Lingkungan : Analisis dampak lingkungan dapat dipergunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Pembangunan objek wisata yang mengakibatkan rusaknya lingkungan harus dihentikan pembangunannya. Kelayakan lingkungan dalam hal ini jika dikaitkan dengan konsep CBT, dapat diketahui bahwa yang termasuk dalam layak lingkungan adalah dimensi lingkungan. Melihat kondisi yang ada dilapangan dapat diketahui bahwa Kawasan Wisata Kayangan Api masih belum ada pengaturan pembuangan sampah, program atau kegiatan terkait pelestarian. Hal ini dapat diketahui masih belum ada keterlibatan masyarakat

dalam pengelolaan lingkungan di kawasan wisata, padahal melihat hasil penilaian CBT menunjukkan bahwa masyarakat sangat setuju dan bersedia jika diikuti sertakan dalam pengelolaan kawasan wisata terutama dalam hal pelestarian lingkungan wisata. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa Kawasan Wisata Kayangan Api dapat dikatakan kurang layak lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis means tandar kelayakan dan pengembangan wahana wisata Kayangan Api melalui konsep CBT (*Community Based Tourism*), diketahui:

- a. Variabel ekonomi menunjukkan nilai 4,32 yang menyatakan masyarakat sangat setuju.
- b. Variabel sosial menunjukkan nilai 3,56 yang menyatakan bahwa masyarakat setuju.
- c. Variabel budaya menunjukkan nilai 3,03 yang menyatakan bahwa masyarakat ragu-ragu.
- d. Variable politik menunjukkan nilai 4,26 yang menyatakan bahwa masyarakat sangat setuju
- e. Variable lingkungan menunjukkan nilai 3,57 yang menyatakan bahwa masyarakat setuju

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata Kayangan Api dapat dikatakan layak untuk dikembangkan melalui konsep *Community Based Tourism* (CBT) atau adanya pelibatan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Hal ini dapat dilihat dari hasil olahan SPSS berdasarkan variabel konsep CBT (ekonomi, lingkungan, sosial, budaya, dan politik) yang menunjukkan total *grand mean* sebesar 3,748 (setuju). Dapat diartikan bahwa masyarakat setuju terkait harus adanya pelibatan masyarakat dalam mengembangkan kegiatan pariwisata. Akan tetapi yang terjadi di lapangan adalah pelibatan masyarakat di sekitar Kayangan Api dalam kegiatan pariwisata ini masih dirasa sangat kurang. Apabila hasil tersebut dikaitkan dengan kelayakan 3A Pariwisata dapat disimpulkan bahwa:

- a. Atraksi (*attraction*). Terkait unsur ini, Kawasan Wisata Kayangan Api dapat dikatakan layak atraksi karena sudah memiliki atraksi-atraksi khusus untuk menarik wisatawan.

- b. Aksesibilitas (*accessibility*). Terkait unsur ini, Kawasan Wisata Kayangan Api dapat dikatakan kurang layak dalam hal aksesibilitas.
- c. Fasilitas (*amenities*). Unsur ini dapat dibagi menjadi tiga hal, yaitu (1) layak finansial, yang menunjukkan bahwa kurang layak jika dilihat dari penyerapan pendapatan daerah maupun dampak ekonomi bagi masyarakat yang kurang optimal; (2) layak teknis, Kawasan Wisata Kayangan Api dapat dikatakan kurang layak teknis; dan (3) layak lingkungan, Kawasan Wisata Kayangan Api dapat dikatakan kurang layak lingkungan.

SARAN

a. Pemerintah

Pemerintah pada dasarnya telah melakukan upaya-upaya dalam pemasaran wisata Kayangan Api. Secara umum pemerintah harus melakukan perbaikan pada unsur Aksesibilitas (*accessibility*) dan Fasilitas (*amenities*). Penyediaan aksesibilitas menuju wisata Kayangan Api yang berada di area hutan jati ini dirasa masih kurang serta pembangunan fasilitas baru dan perbaikan fasilitas yang sudah ada. Hal ini akhirnya berpengaruh terhadap kenyamanan kunjungan wisatawan dan kegiatan perekonomian masyarakat. Selain itu kegiatan pemberdayaan seharusnya juga dapat didukung oleh pemerintah sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di sekitar wisata Kayangan Api.

b. Masyarakat

Kurangnya pelibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata ini salah satunya disebabkan karena lemahnya kemampuan masyarakat dalam menciptakan produk atau jasa yang mampu mendukung kegiatan pariwisata. Hal ini pada dasarnya dapat diatasi melalui pembentukan sebuah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Melalui Pokdarwis ini nantinya akan terbentuk program-program pemberdayaan yang mampu menghasilkan produk-produk pariwisata. Sehingga atraksi wisata pada wisata Kayangan Api akan lebih banyak dan kegiatan perekonomian masyarakat juga akan terbangun.

c. Peneliti

Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini masih berasal dari perspektif satu *stakeholder* saja yaitu masyarakat. Sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya data yang didapat juga harus melihat dari sisi *stakeholder* lain yaitu Perhutani dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian- Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Astuti, Yuniati Dina. 2010. *Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT)*. Skripsi: Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Badan Pusat Statistik Indonesia. 2014. *Statistika Indonesia Tahun 2014*. BPS: Jakarta

Nurhidayati, Sri Endah. 2012. *Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Kota Batu, Jawa Timur*. Disertasi: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Setyorini, Timang. 2004. *Kebijakan Pariwisata Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Semarang*. TESIS UNDIP Semarang. Online. Melalui http://eprints.undip.ac.id/17964/1/TIMANG_SETYORINI.pdf. Diakses pada tanggal 25 September 2014.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta

Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa

Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Online. Melalui http://www.kemendagri.go.id/media/documents/2010/02/18/u/u/uu_no.10-2009.doc. Diakses pada tanggal 26 September 2014